

Analisa efektifitas kurikulum merdeka terhadap murid disabilitas autisme ditinjau dari persektif Tenaga Kependidikan

Yeanny Suryadi

Universitas Negeri Medan

yeanny.suryadi@gmail.com

Yakobus Ndonga

Universitas Negeri Medan

Abstrak Pengembangan kurikulum K13 menjadi Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa, adalah langkah baik pemerintah dalam rencana membangun pendidikan generasi yang merdeka. Namun pada kurikulum yang disusun oleh Kemendikbud berkaitan dengan siswa disabilitas khususnya autisme, ditemukan banyak kendala dalam pelaksanaannya. Diantaranya adalah penetapan kurikulum berdasarkan fase yang telah ditentukan. Penelitian ini membuktikan ketidaksesuaian kebutuhan disabilitas autisme terhadap kurikulum yang telah disusun oleh Kemdikbud. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, sedang penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang diambil dari wawancara dan observasi langsung peneliti, pada SLB terpilih. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah ketidaksesuaian Kurikulum Merdeka pada fase A bagi disabilitas autisme.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Disabilitas Autisme, Fase

I. PENDAHULUAN

Wajah Indonesia di masa mendatang adalah konstruksi dari wajah anak-anak berpendidikan di masa sekarang. Kekuatan anak-anak dibangun dari pendidikan, baik pendidikan dari masyarakat terkecilnya yaitu keluarga, maupun pendidikan yang diperoleh dari sekolah. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, pada pasal 31, ayat 5 disebutkan diantaranya peran pemerintah dalam pendidikan adalah, pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Artinya, manusia yang terdidik adalah pengaruh bagi peradaban suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia dilaksanakan secara menyeluruh bagi semua lapisan, baik lapisan dalam makna ekonomi, maupun menyeluruh dari sudut pandang pendidikan bagi manusia seutuhnya (Priamsari, 2019). Pendidikan bagi manusia seutuhnya yang dimaksud adalah kesetaraan pendidikan juga bagi para disabilitas di negara ini. Undang-Undang Nomor 20, tahun 2003 pasal 4 ayat 2 menyebutkan, “bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Masalah yang kemudian muncul di lapangan adalah, berdasarkan *pravelensi* anak autisme yang terus meningkat di Indonesia, sejauh mana efektifitas Kurikulum Merdeka disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terhadap Satuan Pendidikan Khusus, terutama pada disabilitas autisme?

II. LANDASAN TEORI

Disabilitas dijelaskan sebagai orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan sikap masyarakatnya menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (KPPA, 2019). Sedang kata disabilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *different ability* yang artinya manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Hukum Pendidikan di Indonesia menyatakan disabilitas dibagi menjadi empat, yaitu (1) disabilitas jasmani atau fisik, (2) disabilitas ilmu pengetahuan, intelektual, (3) disabilitas baik atau mental, dan yang terakhir (4) disabilitas sensorik (Indonesia, 2016). Orang yang dikatakan termasuk dalam kategori disabilitas mental, diantaranya adalah ketidaknormalan padanya dalam berpikir, dalam mengatur emosi, adanya ketidaknormalan dalam kepribadian, tingkah laku, kepribadian (skizofrenia, bipolar, dan sebagainya) dan ketidakmampuannya untuk membangun hubungan sosial, diantaranya adalah dalam gangguan autisme dan hiperaktif (Hariss & Fauzia, 2021).

Gangguan autisme pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikolog dari Universitas Jhon Hopkins - United States, Leo Kanner di tahun 1943, digambarkan oleh Kanner anak dengan gangguan autisme meliputi gangguan interaksi sosial timbal balik, kelainan bahasa, perilaku berulang, dan kejiwaan. Kata autisme sendiri berasal dari kata "auto" yang artinya sendiri dengan makna, anak autisme seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri. Gangguan autisme diantaranya ditunjukkan dengan disabilitas dalam interaksi sosial, disabilitas dalam berbahasa, berperilaku terbatas dan stereotipik. Stereotipik yang ditemui pada gangguan autisme diantaranya adalah gerakan berulang mengetuk-ngetuk dahi, menunjuk-nunjuk bagian matanya, menggerak-gerakan tubuh, mengibas-ngibaskan telapak tangan, bertepuk-tepuk dan sebagainya.

Adanya interaksi faktor genetik dan lingkungan yang menyebabkan penurunan beberapa bagian otak seperti pada bagian otak kecil, amigdala dan batang otak, juga penurunan ukuran rata-rata sel Purkinje pada otak kecil adalah diantara penyebab gangguan autisme (Sayogo, 2020). Autis masuk dalam payung gangguan perkembangan pervasif bersama dengan gangguan *Asperger*, *Childhood Disintegrative Disorder*, *Rett's Disorder*, dan *Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified* (PDD-NOS). Pada DSM-5 (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition*) (APA, 2013), autis dipandang sebagai entitas tunggal dan diubah menjadi sebuah spektrum yang meliputi seluruh gangguan perkembangan pervasif kecuali gangguan Rett. Tingkatan autisme sendiri dibagi menjadi 3 level (*American Psychiatric Association*, 2013), level 1 menunjukkan anak dengan gangguan spektrum autis membutuhkan dukungan, level 2 menunjukkan anak dengan gangguan spektrum autis membutuhkan dukungan besar, dan level 3 menunjukkan anak dengan gangguan spektrum autis membutuhkan dukungan yang sangat besar.

Kurikulum Merdeka terhadap Satuan Pendidikan Khusus

Kurikulum adalah susunan dari kumpulan mata pelajaran yang di manajemen secara rapih untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat sesuai dengan satuannya masing-masing (Devi & Afiransyah, 2019). Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar.

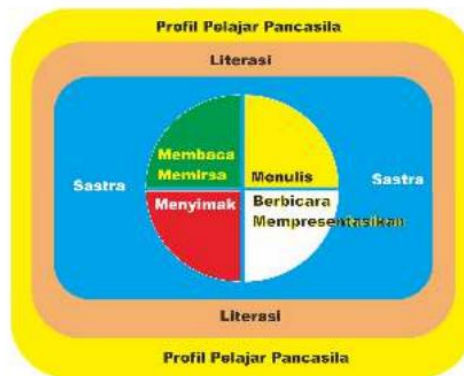
Kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan, generasi berkualitas adalah SDM utama di masa era globalisasi (Rahayu , Ndona, & Setiawan , 2022), dengan tujuan menyesuaikan kebutuhan transisi generasi masa tua kepada generasi mudanya sebagai pengemban wajah Indonesia di masa mendatang, tujuan inilah yang terus membuat kurikulum terus berkembang, mulai dari kurikulum yang dikenal dengan nama Rentjana Pelajaran di tahun 1947, Rentjana Pelajaran Terurai di tahun 1952, Rentjana Pendidikan di tahun 1964, Kurikulum 1968 yang berpusat pada pengembangan moral , budi pekerti dan keyakinan beragama, kurikulum 1975, 1984 , perubahan pada kedua kurikulum tersebut didasari dengan adanya perubahan besar-besaran dalam pembangunan nasional yang juga menjadi dasar pesatnya perkembangan masyarakat, di tahun 1984 kita mengenal kurikulum dalam sebutan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), kemudian berkembang kembali menjadi kurikulum 1994, dimana sistem semester dirubah menjadi sistem caturwulan, tahun 2004 kurikulum berubah menjadi KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 berkembang menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 adalah pengembangan yang berpusat pada karakter siswa, dan selanjutnya adalah Kurikulum Merdeka, kurikulum yang pengembangannya berpusat pada siswa dengan mengusung profil pelajar Pancasila sebagai dasar pengembangan pendidikan generasi, termasuk dengan adanya pendidikan vokasi di dalamnya sebagai penggalan potensi diri untuk mendukung generasi yang merdeka (Modul Guru Pembelajar, 2016).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dijelaskan bahwa, data yang dijabarkan bukanlah dalam bentuk angka, namun dalam bentuk kata-kata serta tampilan gambar (Moelong, 2008). Data dikumpulkan dengan teknik triangulasi melalui hasil diskusi , wawancara mendalam , observasi langsung , serta pengumpulan dokumen dan foto. Teknik triangulasi berarti, setiap data , baik dalam bentuk wawancara, observasi , dapat dibuktikan keabsahannya melalui dokumen yang tersedia. Data mulai dikumpulkan sejak bulan Mei 2022 melalui kegiatan zoom kolaborasi bersama SLB lainnya yang dipandu oleh mentor dari pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perwilayah , yaitu Bapak Sukatno , M.Pd. Objek penelitian adalah dua sekolah SLB yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka, dan satu sekolah yang masih menggunakan Kurikulum 13. Dua SLB yang termasuk dalam Sekolah Penggerak dan mulai menerapkan Kurikulum Merdeka diantaranya adalah SLB.Mutiara Hati, Deliserdang, dan SLB. As-Syafiq, Medan , sedangkan SLB yang belum termasuk dalam sekolah penggerak adalah SLB. Pondok Kasih ,Pinang Baris. Selain dari wawancara melalui zoom, data juga didapat dari diskusi saat kegiatan Lokakarya bersama mentor Guru Penggerak 18 Oktober 2022 di Hotel Grandika Medan, wawancara mendalam, observasi langsung serta dengan mengumpulkan foto dari catatan harian guru .

IV. HASIL PENELITIAN

Pada salinan kedua dari Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, di nomor 008/KR/2002 telah diatur capaian pembelajaran bagi satuan khusus yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB pada kurikulum merdeka. Point A adalah pembahasan mengenai capaian pendidikan khusus di mata pelajaran Bahasa Indonesia.



Gambar 1: Rasional Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan membantu mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan, perasaan, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Pencapaian pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri dibagi terhadap 6 fase. Diantaranya fase A, (usia ≤ 7 th masuk di kelas I, II SDLB), fase B (± 8 tahun di kelas III, VI), C (± 8 tahun di kelas V, VI), D (± 9 tahun di kelas VII, VIII), fase E (± 10 tahun, kelas X), dan fase F (± 10 tahun XI, XII).

Pada acara lokakarya kurikulum pengolahan dan pelaporan hasil asesmen, Balai Besar Guru Penggerak Sumatera Utara, tanggal 18 Oktober 2022, yang dihadiri oleh 6 SLB terpilih, disampaikan bahwasanya pada SLB. Mutiara Hati, murid autisme dengan usia sedikitnya sampai dengan 11 tahun masih berada di tahapan kelas P1, dan P2 (kelas Persiapan 1 dan Persiapan 2). Kelas P1 dan P2 adalah singkatan dari kelas Persiapan 1 dan Persiapan 2. Di kelas persiapan sekolah mempersiapkan anak agar dapat menerima pembelajaran di kelas satu dengan baik. Persentasi dari SLB. Mutiara Hati Ibu Ajeng Nurul Imani, selaku Wakil Kepala Sekolah sebagai berikut, **“Syahrani usia 12 tahun, Gabriel usia 9 tahun, Citra 9 tahun, Rizky 7 tahun, Eky 9 tahun, masih duduk di bangku ‘persiapan’ (kelas P1,P2)”, sedangkan “Arianda di 14 tahun dan Fadli di usia 15 tahun masih duduk di kelas III Q.”** Kelas Persiapan yang disediakan oleh SLB. Mutiara Hati adalah kelas yang berfungsi untuk memantapkan fungsi sensori motorik anak, diantaranya adalah untuk meningkatkan motorik halus (fine motor) dan motorik kasarnya (grand motor). Selain untuk mengembangkan kemampuan motorik diatas, kelas persiapan juga bertujuan untuk meningkatkan rentang fokus anak, yang diharapkan anak mengembangkan stimulus untuk bisa merespon, mengasah kemampuan visual dan auditorinya (Fhatri, 2020)

Demikian dengan SLB. Asyafiq, disampaikan bahwasanya fase yang telah ditentukan Kepala Badan Standar Kurikulum Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu fase A dengan usia mental kurang dari sama dengan 7 tahun duduk di kelas I, dan II SDLB, tidak sesuai dengan keadaan murid. Pada fase awal, dimana pertama kali siswa masuk di usia ≤ 7 tahun, yang dilakukan adalah memantapkan fungsi sensorinya. Nuri, guru kelas SLB. As-Syafiq **“Untuk mengajarkan anak mampu mengucapkan huruf A memerlukan waktu yang sangatlah lama dengan kesabaran penuh, untuk tahapan awal masih meningkatkan tingkat fokus anak dan kemampuan beradaptasi walaupun usianya sudah hampir 9 tahun.”** Hal ini berlangsung lama dikarenakan penderita autisme memiliki rentang fokus yang sangat pendek (BALLERINA, 2016), juga masalah pendengaran yang umumnya lemah. Kemampuan beradaptasi dari anak autisme memiliki masa waktu yang berbeda-beda, ada yang 1

semester, bahkan ada yang sampai 4 semester masih selalu tantrum dan menangis, meskipun usianya sudah di atas 9 tahun , hal ini juga sebagai penghambat proses pembelajaran.

Bagi SLB yang masih menggunakan Kurikulum K 13 dalam proses pembelajaran, memiliki masalah yang tidak jauh berbeda dengan SLB yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka, SLB.Pondok Kasih menyampaikan, “ **Banyak anak yang memerlukan adaptasi sampai 2 semester, bahkan banyak anak yang mengulang adaptasi apabila mereka baru selesai libur di Sabtu dan Minggu, atau habis menyelesaikan libur panjang akibat sakit atau pulang kampung.**”

Kurikulum Merdeka bagi disabilitas di fase A memulai pelajaran Bahasa Indonesia , sebagai berikut:

Area pembelajaran	Elemen	Sub-keterampilan
Bahasa	Reseptif	Menyimak
		Membaca dan memirsa
	Produktif	Berbicara dan mempresentasikan
		Menulis

Sedangkan pada SLB. Mutiara Hati dan SLB. As-Syafiq serta SLB. Pondok Kasih, disampaikan hingga fungsi sensori sudah cukup baik, anak murid baru bisa didudukkan di kelas I, yaitu fase A.

Kegiatan pemantapan fungsi sensori di SLB. Mutiara Hati, bisa dilihat dari foto dibawah ini,



Gambar1. Pemantapan sensori



Gambar 2. Bina Mandiri

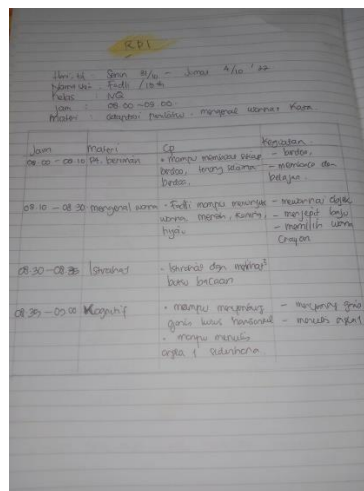


Gambar3.Pemantapan sensori

Pada gambar1 , nampak pembelajaran kepada Rizky Shofwan , berusia 9 tahun sedang melatih motoriknya untuk bisa menuangkan satu sendok makan beras ke cangkir. Selain menderita gangguan autisme, Rizky Shofwan belum bisa mengucapkan sepele katapun, suara yang keluar adalah jeritan-jeritan tanpa arah, mendengung dan suara tangisan. Di Semester ke 3, keluar kata ‘ Kakak’. Kondisi tangan tremor di 2 semester pertama, di semester ke tiga tremor telah berkurang karena latihan membawa botol mineral kecil berisi beras, menuang air perlahan pada cangkir kecil, dan sebagainya. Pembelajaran yang berlangsung selama hampir dua tahun adalah, adaptasi perilaku, meningkatkan kemampuan sensori , dan bina mandiri. Gambar 2, adalah kegiatan Bina Mandiri. Rizky Shofwan berlatih sikat gigi, di usia 9 tahun.Karena tangannya yang masih lemah dan belum memahami maksud perintah, Rizky masih dibantu melakukan sikat gigi, namun ada kesulitan dalam membuka mulut sebab otot rahangnya begitu

kaku. Pada gambar 3 adalah kegiatan belajar Fadli Azmi Putra, berusia 14 tahun dalam memaksimalkan kemampuan motorik halusnya dengan berlatih menjepitkan penjepit pakaian pada baju kecil, yang sekaligus dalam belajar mengenal warna.

Selain dari foto kegiatan diatas, penulis juga mendokumentasikan RPI (Rencana Pembelajaran Individual) yang disusun bagi anak autisme, Fadli Azmi Putra , dengan materi adaptasi perilaku, mengenal warna dan kata. Capaian pembelajaran pada materi ini adalah , kemampuan anak untuk meregulasi emosi saat guru memulai mengajak anak untuk duduk tenang dan mengambil sikap berdoa. Anak mau mendengarkan dan patuh akan perintah gurunya dalam mengikuti pembelajaran selama kurang lebih 60 menit, anak mampu memilih jepit baju berwarna merah, biru dan hijau sesuai perintah.



Gambar 4. RPI Fadli Azmi Putra

Dari SLB .As-Syafiq dikatakan oleh guru autisme, Nuri Indriani bahwa, “ **Terdapat 7 anak autis di sekolah kami, yang paling kecil berusia 4 tahun, kemudian 7 tahun. Yang berusia 9 tahun sebanyak 2 siswa, 11 ,12 dan 14.**” Mengenai bagaimana pembelajaran di kelas 1 , Nuri menjawab, “**Pembelajaran dikelas satu masih belajar motorik halus dan motorik kasar.**” Sedang untuk siswa berusia 4 tahun masih duduk di bangku taman kanak-kanak.

V. KESIMPULAN

Dari hasil kumpulan data , maka dapat disimpulkan bahwa hingga usia 9 tahun untuk kelas autisme di SLB , pembelajaran belum bisa mengikuti Kurikulum Merdeka yang telah ditetapkan. Sampai usia ± 13 tahun anak-anak autisme SLB. Mutiara Hati, usia ± 9 tahun di SLB.As-Syafiq, usia ± 9 tahun SLB. Pondok Kasih, masih meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, meningkatkan kemampuan motorik halus dan kasar serta memantapkan kemampuan sensorinya. Setelah memaksimalkan fungsi sensori serta telah beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekolah, selanjutnya memasuki pembelajaran kelas 1 Tema Diriku Istimewa , dibarengi guru memperhatikan secara detail potensi dari anak tersebut , seperti yang tertera pada modul autisme.Saran kepada Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, adalah peninjauan kembali penyusunan Kurikulum Merdeka bagi disabilitas, khususnya materi pada fase A.

DAFTAR PUSTAKA

- BALLERINA, T. (2016). Meningkatkan Rentang Perhatian Anak. *Journal of Disability Studies*, 245-266.
- Devi, S. M., & Afiransyah, H. (2019, Desember 14). *Pengertian dan Proses Administrasi Kurikulum*. Retrieved from <https://osf.io/preprints/inarxiv/qugte/>: <https://osf.io/preprints/inarxiv/qugte/>
- Fhatri, Z. (2020). Intervensi Latihan Sensori Motorik Dalam Pengembangan Kinestetik Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 23-32.
- Hariss, A., & Fauzia, N. (2021). Kecakapan Bertindak Penyandang Disabilitas Autisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jamb*, 943-948.
- Indonesia, P. R. (2016). *Undang-undang (UU) tentang Penyandang Disabilitas*. Indonesia: Republik Indonesia.
- KPPA, K. (2019, Mei 8). *Sistem Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus dan Minorita*. Retrieved from Sistem Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus dan Minorita: <https://spa-pabk.kemenpppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas>
- Modul Guru Pembelajar*. (2016). Bandung: PPPPK TK dan PLB.
- Moelong, L. J. (2008). *Metodelogi Penelitian Kualitatif eds. revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- Priamsari, R. P. (2019). HUKUM YANG BERKEADILAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS. *ejournal undip*, 215.
- Rahayu, N., Ndonga, Y., & Setiawan, D. (2022). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DENGAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) MUATAN PELAJARAN PKN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Sintaksis*, 89.
- Sayogo, W. (2020). Gambaran sistem Saraf dan Endokrin Pada Autisme. *Prominentia Medical Journal*, 2.